

## PENDIDIKAN TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA MENUJU PERDAMAIAN DAN KEADILAN DI SMAN 78

Angela Valerie Christy<sup>1</sup>, Calvina Adelia Sucipto<sup>2</sup>, Cresenshia Hillary Benida<sup>3</sup>,  
Crista Livia Budiman<sup>4</sup>, Sophiana Kassandria Sukamto<sup>5</sup>, Stephanie Nadya<sup>6</sup>  
Aryusmar<sup>7</sup>, Heru Widoyo<sup>8</sup>

Data Science, Universitas Bina Nusantara, Indonesia

Bina Nusantara University, Anggrek Campus, Jl. Kebon Jeruk Raya 27, Kebon Jeruk, Jakarta Barat 11530

---

### Correspondence

---

Email: angela.christy@binus.ac.id<sup>1</sup>,  
calvina.sucipto@binus.ac.id<sup>2</sup>,  
cresenshia.benida@binus.ac.id<sup>3</sup>,  
crista.budiman@binus.ac.id<sup>4</sup>,  
sophiana.sukamto@binus.ac.id<sup>5</sup>,  
stephanie.nadya@binus.ac.id<sup>6</sup>

No. Telp:

---

Submitted 2 Januari 2024

Accepted 5 Januari 2025

Published 10 Januari 2025

---

### ABSTRACT

Indonesia is a country rich in cultural, racial, ethnic, linguistic, and religious diversity, which is often misused for political, social, or economic purposes, potentially triggering religion-based conflicts. This study aims to identify and analyze the implementation of interfaith tolerance education at SMAN 78, West Jakarta, as an effort to foster peaceful, fair, and inclusive attitudes among students. The method used is qualitative with interview techniques to explore the experiences and perspectives of various parties regarding the application of religious tolerance. The research results show that tolerance education at SMAN 78 has been well-implemented through inclusive education, the integration of tolerance values into the curriculum, and interfaith activities. Tolerance education has proven to play a significant role in fostering peace and justice in the school environment while also serving as an effective effort to address intolerance challenges in Indonesia and promote tolerance within society.

**Keywords:** religion, justice, diversity, tolerance education, peace.

### ABSTRAK

Indonesia merupakan negara dengan keberagaman budaya, ras, suku, bahasa, dan agama yang sering disalahgunakan untuk kepentingan politik, sosial, atau ekonomi, yang dapat memicu konflik berbasis agama. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis penerapan pendidikan toleransi antarumat beragama di SMAN 78, Jakarta Barat sebagai upaya membentuk sikap damai, adil, dan inklusif di kalangan siswa. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik wawancara yang bertujuan untuk menggali pengalaman dan pandangan berbagai pihak terkait penerapan toleransi beragama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan toleransi di SMAN 78 telah diterapkan dengan baik melalui pendidikan inklusif, integrasi nilai toleransi dalam kurikulum, dan kegiatan lintas agama. Pendidikan toleransi terbukti berperan signifikan dalam menciptakan perdamaian dan keadilan di lingkungan sekolah, sekaligus menjadi upaya efektif untuk mengatasi tantangan intoleransi di Indonesia dan mendorong toleransi dalam masyarakat.

**Kata kunci:** agama, keadilan, keberagaman, pendidikan toleransi, perdamaian

### PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang dikenal dengan kekayaan keragamannya, mencakup budaya, ras, suku, bahasa, dan agama. Keragaman ini merupakan identitas nasional yang unik, tetapi juga dapat menjadi potensi konflik jika tidak dikelola dengan baik. Dalam perjalanan bangsa Indonesia, berbagai konflik telah terjadi akibat perbedaan identitas yang sering dimanfaatkan untuk kepentingan politik, ekonomi, atau sosial. Kasus intoleransi seperti penyerangan klenteng di Kediri (2018), aksi teror di gereja Samarinda (2016), dan serangan terhadap ulama di Lamongan (2020) menunjukkan bahwa isu ini masih menjadi tantangan besar. Faktor-faktor seperti diskriminasi, radikalisme, kurangnya pemahaman tentang

toleransi, dan perbedaan kepentingan menjadi penyebab utama konflik yang mengancam keharmonisan sosial.

Dalam jurnalnya yang berjudul "Strategi Dakwah Nahdlatul Ulama Terhadap Toleransi Beragama di Jepara", Miftahul Huda mengatakan bahwa meskipun kelonggaran dalam beragama telah diatur dan dijamin secara konstitusional, fenomena yang terjadi saat ini menunjukkan masih banyaknya konflik yang berkaitan dengan keagamaan. Ia mencatat bahwa konflik tersebut tercatat oleh lembaga Studi Sosial dan Agama (eLsa), yang menunjukkan bahwa masalah antar umat beragama masih sering terjadi. Huda menekankan bahwa "konflik ini mencerminkan tantangan yang dihadapi dalam upaya mencapai toleransi sejati di masyarakat" (Huda, 2022).

Data terbaru dari SETARA Institute menyatakan bahwa pada tahun 2023, ada sekitar 217 peristiwa yang melibatkan 329 tindakan pelanggaran kebebasan beragama atau berkeyakinan (KBB). Dari jumlah tersebut, 114 tindakan dilakukan oleh aktor negara, sementara 215 tindakan dilakukan oleh aktor non-negara. Angka ini menunjukkan peningkatan dari tahun sebelumnya, yang mencatat 175 peristiwa dengan 333 tindakan pelanggaran. Situasi ini menyoroti perlunya langkah konkret untuk meningkatkan toleransi dan penghormatan terhadap hak asasi manusia di Indonesia.

Penelitian mengenai toleransi beragama di Indonesia telah dilakukan oleh berbagai pihak, namun masih terdapat beberapa celah yang perlu dijembatani. Beberapa studi telah menyoroti pentingnya toleransi dan moderasi beragama sebagai dasar terciptanya harmoni dalam masyarakat yang majemuk. Misalnya, penelitian yang diterbitkan dalam jurnal *Jazirah* menyoroti pentingnya toleransi beragama sebagai upaya mencegah konflik dan menciptakan harmoni dalam keberagaman masyarakat Indonesia. Penelitian ini menekankan bahwa toleransi dan pluralisme merupakan kunci utama untuk menciptakan perdamaian. Toleransi tidak hanya berarti menerima perbedaan, tetapi juga menghormati dan memahami perbedaan tersebut, termasuk perbedaan yang tidak sepenuhnya disetujui. Selain itu, moderasi beragama atau *wasathiyah* menjadi pendekatan penting dalam mencegah ekstremisme. Pendekatan ini menekankan keseimbangan sosial, penghormatan terhadap pluralitas, dan pemahaman agama yang mendalam. Pluralisme aktif juga direkomendasikan sebagai solusi untuk menciptakan harmoni, melalui sikap inklusif yang menghindari absolutisme maupun relativisme agama. Pendidikan yang menanamkan nilai-nilai toleransi berperan signifikan dalam membangun hubungan antaragama yang harmonis dan mencegah konflik berbasis agama.

Dalam penelitian berjudul "Pengaruh Ajaran Toleransi Beragama Terhadap Interaksi Sosial Siswa Kelas VIII di SMP Laboratorium Universitas Negeri Malang," ditemukan bahwa ajaran toleransi beragama memiliki pengaruh signifikan terhadap interaksi sosial siswa. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa semakin baik ajaran toleransi beragama yang diterima oleh siswa, semakin baik pula interaksi sosial yang mereka lakukan.

Selain itu, survei yang dirilis oleh Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta pada 1 Maret 2021 menyoroti gambaran potret toleransi beragama di kalangan mahasiswa universitas di Indonesia. Hasil survei menunjukkan bahwa meskipun mayoritas mahasiswa memiliki tingkat toleransi yang baik, masih terdapat sebagian kecil yang bersikap eksklusif atau intoleran terhadap perbedaan keagamaan. Sikap ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti interaksi lintas agama, pemahaman ajaran agama, dan lingkungan sosial kampus. Mahasiswa yang memiliki interaksi positif dengan individu dari latar belakang agama yang berbeda cenderung lebih toleran.

Mengutip dari Diktat Perbandingan Agama yang disusun oleh Dewantara (2019), setiap agama memiliki ciri khas yang diyakini oleh para pemeluknya. Agama Islam meyakini tauhid, taat, dan baro'ah (berlepas diri); Agama Kristen mengedepankan cinta kasih sebagai inti hidup; Agama Budha percaya pada hukum sebab-akibat yang dikenal sebagai "karma"; Agama Hindu

berfokus pada cara menghadapi penderitaan; dan Agama Khonghucu menekankan ajaran kelembutan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan dalam ajaran dan keyakinan, setiap agama memiliki nilai-nilai yang dapat membangun toleransi dan saling menghormati antar umat beragama.

Menurut Muhammad Anas Ma'arif dalam jurnalnya yang berjudul "Internalisasi Nilai Multikultural Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi (Studi Di Pesantren Mahasiswa Universitas Islam Malang)", sikap intoleran disebabkan oleh kurangnya pemahaman yang mendalam mengenai ajaran agama, di mana banyak individu hanya mempelajari agama secara superficial. Menurut survei yang dilakukan oleh Lingkaran Survei Indonesia (LSI) pada tahun 2012, sekitar 31% masyarakat Indonesia saat ini menunjukkan sikap intoleran terhadap agama lain. Internalisasi nilai multikultural sangat diperlukan untuk membangun sikap toleransi yang kuat dan menghargai perbedaan di antara masyarakat (Ma'arif, 2019).

Namun, meskipun telah ada banyak penelitian mengenai toleransi, sebagian besar studi tersebut lebih berfokus pada dampak dari kebijakan atau persepsi umum tentang toleransi beragama, tanpa menggali lebih dalam bagaimana toleransi berkembang dalam konteks sosial sehari-hari, khususnya dalam lingkungan kampus atau interaksi antaragama yang lebih personal. Beberapa penelitian juga masih terbatas dalam menjelaskan hubungan antara pendidikan formal dan informal dengan pengembangan sikap toleran, serta belum mengkaji secara mendalam bagaimana konsep moderasi beragama dapat diintegrasikan dalam kehidupan sosial yang lebih luas.

Celah ini menunjukkan perlunya penelitian yang lebih fokus pada dinamika toleransi di tingkat individu dan interaksi lintas agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, meskipun moderasi beragama (*wasathiyah*) telah dibahas secara konseptual dalam beberapa studi, implementasi nyata dari konsep tersebut dalam praktik toleransi beragama di Indonesia, terutama di kalangan mahasiswa, masih jarang dikaji secara mendalam. Hal ini mengindikasikan adanya celah dalam literatur yang perlu dijembatani, yakni bagaimana sikap moderat dalam beragama bisa mengurangi potensi konflik dan ekstremisme di tingkat komunitas dan individu.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi gap yang ada dengan mengeksplorasi bagaimana interaksi sosial antar individu dari latar belakang agama berbeda mempengaruhi sikap toleransi mereka di lingkungan sekolah. Meskipun penelitian sebelumnya menyoroti peran pendidikan dalam membentuk sikap toleransi, sedikit yang menggali pengalaman individu di tingkat yang lebih kecil, seperti dalam konteks sekolah. Dengan wawancara terhadap 6 responden, penelitian ini menggali pengalaman mereka terkait sikap toleransi dan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokus pada interaksi pribadi dalam membentuk sikap toleransi dan penerapan moderasi beragama di kalangan generasi muda, khususnya di sekolah. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui peran pendidikan dalam membentuk sikap toleransi dan moderasi beragama, serta memberikan wawasan untuk merumuskan kebijakan yang mendukung harmoni sosial dan kehidupan berbangsa yang terbuka.

## KAJIAN TEORI

### Pengertian Toleransi Beragama, Perdamaian, dan Keadilan

Toleransi, yang berasal dari kata Latin *tolerantia*, berarti kelonggaran, kelembutan hati, dan kesabaran. Dalam konteks sosial, toleransi mengacu pada sikap ramah, terbuka, dan sukarela, yang didasari semangat saling menghormati dan menghargai sesama manusia. Menurut UNESCO, toleransi adalah sikap yang menghormati, menerima, dan menghargai keragaman budaya, ekspresi, serta karakter manusia. Dalam beragama, toleransi mencakup

sikap saling menghormati keyakinan antar pemeluk agama, tanpa paksaan atau pandangan merendahkan terhadap keyakinan lain. Toleransi beragama juga berfungsi untuk meredakan konflik antar umat beragama dan mewujudkan masyarakat yang bersatu di tengah keberagaman.

Agama, sebagaimana didefinisikan oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah sistem kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian yang memberikan pedoman hidup bagi manusia. Ajaran agama ini meliputi kepercayaan pada kekuatan gaib yang menuntun hubungan manusia dengan Tuhan sebagai kunci kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dalam praktiknya, toleransi beragama menciptakan perdamaian, mewujudkan rasa keadilan, menjunjung harkat dan martabat manusia, serta memperkuat rasa nasionalisme.

Perdamaian adalah kondisi harmoni dan aman, bebas dari konflik atau peperangan, yang menciptakan keserasian dalam hubungan sosial. Keadilan, di sisi lain, adalah keadaan di mana setiap individu diperlakukan sesuai dengan haknya tanpa perlakuan sewenang-wenang. Kedua konsep ini saling berkaitan: keadilan menjadi landasan bagi perdamaian, sedangkan perdamaian memungkinkan keadilan berkembang. Siklus positif ini memperkuat hubungan sosial yang aman, adil, dan inklusif.

Toleransi beragama, perdamaian, dan keadilan bersama-sama membangun fondasi masyarakat yang damai, adil, dan menghargai keberagaman. Dengan mengimplementasikan nilai-nilai ini, masyarakat dapat hidup berdampingan secara harmonis, menjauhkan diri dari konflik, serta memperkuat kesatuan bangsa di tengah keragaman.

## **Konsep Keberagaman di Indonesia**

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagamannya, mulai dari budaya, suku, ras, dan bahkan agama, dengan lebih dari 300 suku bangsa dan 700 bahasa daerah. Setiap suku memiliki tradisi dan kebudayaan yang berbeda, yang berkontribusi pada kekayaan budaya nasional. Selain itu, Indonesia juga dikenal sebagai negara dengan enam agama besar yang diakui secara resmi: Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Keberagaman ini merupakan aset berharga yang harus dihargai dan dikelola dengan bijaksana. Namun, jika tidak dikelola dengan baik, keberagaman ini juga dapat menjadi sumber konflik.

Dengan adanya perbedaan inilah, *Bhinneka Tunggal Ika* yang artinya walaupun berbeda-beda namun tetap satu jua, menjadi peran penting sekaligus kunci pemersatu masyarakat Indonesia. Semboyan ini meliputi makna keberagaman, pluralitas, dan multikultural dari proses interaksi yang akan melahirkan perpaduan unsur kebudayaan (Indah Wahyu Puji Utami dan Aditya Nugroho Widiadi, 2016, seperti dikutip dalam Rowiana, Triana, dan Rokim). Semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* mengandung konsep yang seharusnya dipahami oleh seluruh masyarakat Indonesia, yaitu pluralisme dan pluralitas.

Pluralisme merujuk pada tidak sekedar menerima keberagaman yang ada, melainkan juga mengakui serta menghargai kebenaran yang ada dalam setiap perbedaan tersebut. Pluralisme ini mencerminkan kemajemukan, kebhinekaan, dan keberagaman dalam kehidupan manusia, serta memberikan pengakuan atas kebenaran dari setiap unsur yang berbeda. Sementara itu, pluralitas merupakan keberagaman serta pengakuan terhadap perbedaan sebagai hal yang alami sejak awal penciptaan. Dalam konteks agama, pluralisme agama diartikan sebagai suatu keadaan hidup berdampingan (koeksistensi) antar agama yang berbeda-beda dalam satu komunitas dengan tetap mempertahankan ciri-ciri spesifik atau ajakan masing-masing agama (Wahzuni & Nurcholish, 2024).

## **Data Peristiwa Intoleran di Indonesia**

Pada tahun 2023, SETARA Institute mencatat 217 peristiwa yang melibatkan 329 tindakan pelanggaran kebebasan beragama atau berkeyakinan (KBB) di Indonesia. Dari jumlah tersebut, 114 tindakan dilakukan oleh aktor negara, sementara 215 tindakan berasal dari aktor non-negara. Pelanggaran-pelanggaran ini meningkat dibandingkan tahun sebelumnya, yang

mencatat 175 peristiwa dengan 333 tindakan. Tren ini menunjukkan adanya eskalasi dalam isu intoleransi di tanah air.

Data ini diperoleh dari laporan korban dan saksi, jaringan lokal SETARA Institute, serta pemberitaan media. Laporan tersebut digunakan sebagai acuan untuk merancang intervensi kebijakan dan memperkuat advokasi terhadap pelanggaran KBB. Selain itu, situasi ini menekankan pentingnya peran negara dalam mengambil langkah proaktif untuk mencegah tindakan intoleransi dan mempromosikan nilai-nilai toleransi serta keadilan.

## **Peran Pendidikan dalam Membangun Toleransi Beragama**

Pendidikan dan pemahaman tentang toleransi beragama sangat diperlukan untuk menumbuhkan sikap empati dan toleran dalam masyarakat. Pendidikan tidak hanya berperan dalam meningkatkan pengetahuan, tetapi juga menjadi sarana pembentukan sikap dan karakter individu. Pendidikan yang berkualitas dapat mengajarkan nilai-nilai seperti menghargai perbedaan dan menjunjung tinggi keadilan, kesetaraan, serta perdamaian. Dalam konteks membangun perdamaian dan keadilan, toleransi tidak hanya dinilai dari aspek perannya dalam masyarakat, tetapi juga dari tingkat kesadaran individu untuk menerima dirinya sendiri dan keberadaan orang lain, termasuk perbedaan dalam budaya, ras, suku, dan agama. Melalui pendidikan yang berbasis nilai-nilai kemanusiaan, kesadaran ini dapat ditingkatkan, sehingga masyarakat lebih siap menghadapi keberagaman dengan sikap positif.

Pendidikan toleransi adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengajarkan individu agar dapat menghargai dan menerima perbedaan yang ada di sekitar mereka. Dalam konteks keberagaman di Indonesia, pendidikan toleransi menjadi sangat penting untuk diajarkan di sekolah-sekolah. Melalui pendidikan toleransi, siswa diajarkan untuk memahami dan menghargai perbedaan budaya dan agama, serta mengembangkan sikap saling menghormati. Pendidikan yang inklusif ini tidak hanya berfungsi untuk mengurangi potensi konflik tetapi juga untuk membangun masyarakat yang harmonis. Dengan memahami nilai-nilai toleransi sejak dini, generasi muda diharapkan dapat berkontribusi pada terciptanya lingkungan sosial yang lebih damai.

Dalam hal ini, teori pendidikan multikultural sangat relevan, karena bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif bagi semua siswa tanpa memandang latar belakang agama atau budaya mereka. Melalui kurikulum yang mencakup materi tentang keberagaman agama dan nilai-nilai toleransi, siswa diajarkan untuk menjadi individu yang tidak hanya memahami perbedaan tetapi juga mampu merayakannya. Menurut Nurcholish Madjid, pendidikan multikultural dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk berinteraksi secara positif dalam masyarakat yang beragam.

Selain itu, teori humanistik dalam pendidikan juga memberikan dasar bagi pentingnya pendidikan toleransi. Pendekatan humanistik menekankan pengembangan karakter dan nilai-nilai kemanusiaan di antara siswa. Dalam konteks ini, pendidikan toleransi berfungsi untuk membentuk individu yang memiliki rasa empati dan kepedulian terhadap sesama. Dengan memahami nilai-nilai kemanusiaan melalui pendidikan, siswa diharapkan dapat menghargai perbedaan dan memperlakukan orang lain dengan hormat. Teori humanistik berfokus pada pemenuhan kebutuhan psikologis individu dan mendorong siswa untuk mengembangkan potensi mereka secara maksimal, baik secara intelektual, emosional, maupun sosial (Putri, Husnah, dan Nihaya, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan yang berbasis pada pendekatan humanistik tidak hanya mendidik siswa secara akademis tetapi juga membentuk karakter mereka untuk menjadi individu yang lebih baik dalam masyarakat yang beragam.

Melalui kurikulum yang mencakup materi tentang keberagaman agama dan nilai-nilai toleransi, siswa diajarkan untuk menjadi individu yang tidak hanya memahami perbedaan, tetapi juga mampu merayakannya. Pendidikan yang inklusif dan berbasis pada nilai-nilai kemanusiaan akan membantu siswa mengembangkan empati dan kepedulian terhadap sesama.

Nilai-nilai toleransi dalam pendidikan tercermin dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Pasal 4 Tahun 2003, yang menyatakan bahwa pendidikan harus didasarkan pada penghormatan terhadap martabat manusia, hati nurani, keyakinan, serta saling menghormati tanpa memandang agama, suku, golongan, atau ideologi. Penanaman nilai-nilai toleransi sejak dini sangat penting untuk memberikan pemahaman dan kesadaran bahwa setiap individu memiliki perannya masing-masing, serta bersikap saling menghargai yang tentunya akan membawa suatu perubahan positif, khususnya dalam menciptakan kerukunan antarumat beragama di sekolah. Namun, untuk mewujudkan hal tersebut, diperlukan solusi yang berfokus pada peningkatan kualitas toleransi melalui pengembangan sumber daya manusia yang lebih baik.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara untuk memahami pengalaman dan pandangan siswa serta guru terkait toleransi beragama di SMAN 78. Subjeknya adalah beberapa siswa serta Wakil Kepala Sekolah dan Wakil Kesiswaan. Data diperoleh melalui wawancara dan observasi interaksi siswa di kelas maupun kegiatan ekstrakurikuler. Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran penerapan toleransi beragama dan peran pendidikan dalam membentuk sikap toleran di sekolah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada awalnya, kelompok kami melakukan diskusi mengenai toleransi beragama di Indonesia serta menentukan lokasi dan narasumber yang cocok untuk kami wawancarai. Kami akhirnya mencapai kesepakatan untuk melakukan wawancara di SMAN 78 dengan guru dan murid SMAN 78 sebagai narasumbernya. Pada tanggal 20 November 2024, kelompok kami mengunjungi SMAN 78 untuk melaksanakan kegiatan wawancara.



Kami menyiapkan 6 pertanyaan, dimana 5 pertanyaan ditujukan untuk guru dan murid serta 1 pertanyaan tambahan khusus untuk guru. Kami memilih 6 pertanyaan ini karena pertanyaan-pertanyaan ini memiliki relevansi yang baik dengan toleransi beragama di Indonesia. Secara keseluruhan, kami melakukan wawancara terhadap 4 murid dan 2 guru. Berikut adalah rangkuman dari wawancara yang telah kami lakukan :

1. Dari skala 1-10, menurut Anda seberapa toleransi beragama sudah diterapkan di Indonesia? Jelaskan juga alasan Anda memilih angka tersebut?  
Dari skala 1-10, toleransi beragama di Indonesia dapat dinilai dengan angka 9 karena penerapan toleransi antar umat beragama di Indonesia sudah baik. Hal ini dapat dilihat dari

masyarakat Indonesia yang saling menerima satu sama lain walaupun berbeda agama. Selain itu, hanya terdapat sedikit bagian dari masyarakat Indonesia yang masih bersikap intoleransi terhadap penganut agama lainnya.

2. Apakah pernah terjadi peristiwa yang buruk menyangkut toleransi agama secara pribadi? Saya tidak pernah mengalami peristiwa yang buruk menyangkut toleransi agama.
3. Apa upaya yang sudah Anda lakukan untuk mempertahankan toleransi? Salah satu upaya yang saya lakukan untuk mempertahankan toleransi adalah dengan menghargai dan membiarkan teman yang menganut agama berbeda dari saya melakukan ibadahnya.
4. Menurut Anda, bagaimana toleransi beragama di Indonesia? Toleransi beragama di Indonesia bisa dibilang baik karena Indonesia sudah mengupayakan yang terbaik untuk menghargai adanya toleransi antar umat beragama. Salah satu contoh yang bisa diambil adalah dengan adanya peringatan hari raya agama disertai dengan adanya publikasi-publikasi mengenai peringatan hari raya agama tersebut. Selain itu, pemerintah dan masyarakat Indonesia juga turut berpartisipasi dalam merayakan hari raya agama.
5. Menurut Anda, apa aspek yang menjadi penghambat dalam penerapan toleransi beragama di Indonesia?

Aspek yang menjadi penghambat dalam penerapan toleransi beragama di Indonesia adalah stereotipe. Stereotipe atau persepsi yang ada di pikiran masing-masing individu bisa mengarah ke hal yang salah sehingga menghambat adanya toleransi antar beragama.

6. (Khusus guru) Bagaimana kurikulum pendidikan di sekolah/institusi Anda mempromosikan nilai-nilai toleransi antar umat beragama?

Kurikulum pendidikan sudah dirancang sedemikian rupa oleh kementerian sehingga pengaplikasian kehidupan toleransi sudah terpancar lewat kurikulum ini. Salah satu contoh yang ada dalam kurikulum merdeka adalah P5 (Penguatan Profil Pelajar Karakter Pancasila). Salah satu tema yang terdapat dalam P5 adalah kebhinekaan global dimana tema tersebut mendukung upaya-upaya toleransi beragama karena semua dasar kegiatan dan proyek-proyek dinilai berdasarkan nilai-nilai toleransinya, misalnya seperti adanya toleransi antar umat beragama atau antar budaya. Kesimpulannya, kurikulum merdeka sudah sangat mendukung dalam mengoptimalkan upaya toleransi antar umat beragama. Hanya saja masih terdapat sebagian dari masyarakat yang masih mempunyai pemikiran yang skeptis sehingga menghambat terjadinya toleransi antar umat beragama.

## KESIMPULAN

Toleransi adalah kunci utama agar Indonesia tetap bersatu di tengah keberagaman yang ada. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, yaitu dengan menerapkan sikap toleransi antar umat beragama dalam kehidupan sehari-hari seperti menghargai teman yang berbeda agama untuk menjalankan ibadahnya serta dengan berpartisipasi dalam memperingati hari raya agama. Dengan adanya toleransi ini, Indonesia tentunya akan hidup dengan harmonis dan dapat tetap bersatu di tengah keberagaman agama yang ada.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdallah. (2021). *Rilis Temuan Survei, PPIM Paparkan Potret Toleransi Beragama di Universitas*. <https://ppim.uinjkt.ac.id/2021/03/01/rilis-temuan-survei-ppim-paparkan-potret-toleransi-beragama-di-universitas/>
- Akili, Muhammad Fitran. (2020). *Pengaruh Ajaran Toleransi Beragama Terhadap Interaksi Sosial Siswa Kelas VIII di SMP Laboratorium Universitas Negeri Malang*. <http://etheses.uin-malang.ac.id/35286/1/14110099.pdf>

- Anonymous. (n.d). *SDG's Knowledge Hub*. <https://sdgs.bappenas.go.id/>
- Anonymous. (n.d). *SETARA Institute Catat 329 Pelanggaran KBB Sepanjang 2023*. <https://setara-institute.org/setara-institute-catat-329-pelanggaran-kbb-sepanjang-2023/>
- Anonymous. (2023). *Apa Pengertian Keadilan? Ini Penjelasannya*. <https://kumparan.com/berita-terkini/apa-pengertian-keadilan-ini-penjelasannya-1yRRFli9yfF>
- Asir, Ahmad. (n.d). *AGAMA DAN FUNGSINYA DALAM KEHIDUPAN UMAT MANUSIA*. <https://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/alulum/article/view/1757/1301>
- Casram. (2016). *Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural*. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jw/article/download/588/700>
- Handayani, Fitri, et al. (2022). *Perdamaian dalam Masyarakat Global*. <https://journal.stiestekom.ac.id/index.php/Education/article/download/136/132>
- Huda, Miftahul. (2018). *Strategi Dakwah Nahdlatul Ulama Terhadap Toleransi Beragama di Jepara*. <https://almishbahjurnal.com/index.php/al-mishbah/article/view/117/105>
- Hukunala, Etwar. (2024). *Damai dan Keadilan Sebagai Prinsip Utama Membangun Masyarakat yang Berkelanjutan*. <https://www.kompasiana.com/etwar19387/65a1d5e0de948f2f1f7b45c2/damai-dan-keadilan-sebagai-prinsip-utama-membangun-masyarakat-yang-berkelanjutan#:~:text=Kolaborasi%20Serta%20Hubungan%20Antara%20Damai,HALAMAN%20:>
- Kurniasih, Imas, et al. (2023). *Urgensi Toleransi Beragama di Indonesia*. <https://e-jazirah.com/index.php/jazirah/article/download/62/24>
- Kurnianingrum, Trias Palupi. (2024). *Mewujudkan Toleransi Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*. [https://berkas.dpr.go.id/pusaka/files/isu\\_sepekan/Isu%20Sepekan---II-PUSLIT-Mei-2024-214.pdf](https://berkas.dpr.go.id/pusaka/files/isu_sepekan/Isu%20Sepekan---II-PUSLIT-Mei-2024-214.pdf)
- Ma'arif, Muhammad Anas. (2019). *Internalisasi Nilai Multikultural Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi (Studi Di Pesantren Mahasiswa Universitas Islam Malang)*. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1046322&val=13453&title=Internalisasi%20Nilai%20Multikulutural%20Dalam%20Mengembangkan%20Sikap%20Toleransi%20%20Studi%20Di%20Di%20Pesantren%20Mahasiswa%20Universitas%20Islam%20Malang>
- Muslimah, et al. (2023). *Suatu Kajian Toleransi Beragama Antar Mahasiswa Di Asrama Murung Raya Kota Palangka Raya*. <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/JP-IPS/article/download/11938/5359/27259>
- Nasution, Nurjannah, et al. (2020). *Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Pemikiran Nurcholish Madjid*. <https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/multd/article/view/2000>
- Putri, Farah K.A, et al. (2023). *Implementasi Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran dan Pembentukan Karakter Anak*. <https://journal.ipmafa.ac.id/index.php/tintaemas/article/view/772/353>
- Rohmah, Uyuunur. (2023). *Toleransi dalam Beragama sebagai Bentuk Aktualisasi Nilai-nilai Pancasila*. <https://formadiksi.um.ac.id/toleransi-dalam-beragama-sebagai-bentuk-aktualisasi-nilai-nilai-pancasila/#:~:text=Penerapan%20toleransi%20ini%20akan%20meminimalisir,memandang%20perbedaan%20latar%20belakang%20agama>
- Rowiana, Dina, et al. (n.d). *Bhineka Tunggal Ika dan Konsep Keberagaman dalam Tafsir Al-Azhar*. <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/piat/article/download/1614/820>

---

Wahzuni, Fauziah dan M. Nurcholis. (2024). *Pluralitas & Pluralisme Agama dalam QS. Al-Baqarah Ayat 62 Perspektif Double Movement Fazlu Rahman*.  
[https://jurnal.iaibafa.ac.id/index.php/ushuly/article/view/ushuly\\_juli24\\_01](https://jurnal.iaibafa.ac.id/index.php/ushuly/article/view/ushuly_juli24_01)